

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul

1. Sejarah Singkat Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul

Pada tahun 1987 di Desa Sowan Kidul belum ada lembaga PAUD. Dengan dukungan masyarakat khususnya warga Rt 01/02, Rt 02/02 serta Rt 03/02 kemudian ‘membentuk kepengurusan yang di beri nama Yayasan Pendidikan Islam “RAUDHOTUS SIBYAN” yang beranggotakan lima orang tokoh masyarakat yaitu :

H.Choironi	:	Ketua
Marsono	:	Wakil Ketua
Mundlori, A.Ma	:	Sekretaris
Shohib, A.Ma	:	Wakil Sekretaris
Hasyim ‘asari	:	Bendahara

Kemudian pada tahun itu juga tepatnya tanggal 1 Juli 1987 Pengurus YPI “RAUDHOTUS SIBYAN “ mendirikan Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul yang dipimpin oleh Bpk Mundlori.

Pengurus bekerja sama dengan warga Rt 01/02, Rt 02/02 dan Rt 03/02 menghimpun dana untuk mendirikan gedung di atas tanah wakaf (hibah) dari Bpk.H.Chaironi sampai sekarang denah pengurus tersebut telah mengalami perubahan. Dengan berdirinya Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul merupakan cikal bakal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Raudhotus Sibyan.

Adapun sumber dana yang kami pergunakan untuk biaya kegiatan sekolah adalah sumbangan dari wali murid, dermawan dan pemerintah daerah.

Berdirinya Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mendapat dukungan positif dari masyarakat terbukti dari perjalanan tahun ke tahun Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mengalami banyak kemajuan dalam pertumbuhan jumlah peserta didik rata-rata setiap tahun 60 peserta didik juga kegiatan pembelajaran sehingga banyak penghargaan yang diperoleh.

Demikian sejarah singkat berdirinya Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara.¹

2. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : Bustanul Athfal (BA)
Aisyiyah Sowan Kidul
Kedung Jepara
- b. NSM : 101233200037
- c. No. Piagam Pendirian : Wk/5-b/232/BA/Pgm/1988
- d. Alamat sekolah : Jl.Sowan Kidul – Tedunan
Desa : Sowan Kidul
Kecamatan : Kedung
Kabupaten : Jepara
Provinsi : Jawa Tengah
- e. N0. Telp/fax/HP : 085229728825
- f. Nama kepala : Khusnul Khotimah,S.Pd.I
- g. Status Sekolah : Swasta
- h. Didirikan pada : 1 Juli 1988
- i. Didirikan oleh : Muhammadiyah²

3. Tinjauan Letak Geografis

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara merupakan Lembaga Pendidikan anak usia dini yang pertama berdiri di desa Sowan Kidul. Letak Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah di ujung selatan desa Sowan Kidul dengan alamat Jl.Sowan Kidul – Tedunan RT 01/RW 02 Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara kode pos 59463.

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara letak geografisnya di daera pedasaan bahkan dekat dengan pesawaan. Walaupun demikian, Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara tidak kalah maju dengan Lembaga Taman Kanak-Kanak (TK)/ sekolah-sekolah yang berada di perkotaan. Hal ini dilihat dari minat orang tua yang menyekolahkan anaknya di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara. Prestasi yang membanggakan dan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap serta penataan

¹ Dikutip dari Dokumentasi sejarah singkat Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

² Dikutip dari Dokumentasi Identitas Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

suasana religinya yang berbeda dengan sekolah/Taman Kanak-Kanak (TK) lainnya.³

4. Visi, Misi, dan Tujuan

Mengingat tujuan Pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci di dalam visi dan misi yang sesuai dengan Lembaga tersebut. Adapun visi, misi tujuan Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Visi
Mewujudkan anak cerdas, terampil, sholeh dan sholehah.
- b. Misi
 - 1) Mencerdaskan Peserta didik dengan selalu dirangsang untuk berfikir dan bereksplorasi melalui pengamatan, eksperimen dan berimajinasi.
 - 2) Mendidik anak menjadi mandiri.
 - 3) Melatih anak bersosialisasi.
 - 4) Menanamkan akhlaqul karimah.
 - 5) Membiasakan hidup beribadah sejak dini.
 - 6) Bertanggung jawab serta amanah.
- c. Tujuan
Tujuan pendidikan Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul adalah sebagai berikut :
 - 1) Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.
 - 2) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, Kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
 - 3) Mengembangkan dan mempersiapkan anak agar beraqidah islam yang lurus, beribadah sesuai tuntunan yang benar, serta beraakhlaqul karimah.
 - 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan.⁴

³ Hasil Observasi di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pada pukul 80.00

⁴ Dikutip dari Dokumentasi visi, misi dan tujuan Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

5. Keadaan guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Elemen terpenting dalam pendidikan adalah guru, karena kedudukan guru dalam sistem pembelajaran merupakan orang tua bagi para peserta didik ketika berada di sekolah, tanpa pendidik tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam suatu pendidikan adalah seorang guru maka kompetensi guru sangat diperhatikan di Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara. Hal ini terbukti dari pendidik dan pengajarnya yang didominasi S1 kependidikan. Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara memiliki jumlah guru sebanyak 4 orang dan 1 kepala Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data guru dalam tabel berikut ini.⁵

Tabel 4.1

Presentase Pendidikan Terakhir Data Kepegawaian Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
1.	<S1	3	60%
2.	S1	2	40%
3.	>S1	0	0%
	JUMLAH	5	100%

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data kepegawaian <S1 ada tiga (3) orang jabatannya sebagai guru Pendamping kelas A, guru pendamping kelas B dan bendahara dengan sekolah lulusan SMA. Sedangkan lulusan S1 Sebanyak 2 orang yang terdiri dari satu (1) Kepala Sekolah dan merangkap Guru kelas, satu (1) guru kelas.

b. Keadaan Peserta Didik

Faktor terpenting dalam proses belajar mengajar selain seorang guru adalah peserta didik. Belajar mengajar tanpa adanya peserta didik maka kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilakukan. Peserta

⁵ Dikutip dari Dokumentasi keadaan guru Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

didiklah yang sangat menentukan saat proses kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.2
Presentase Data Peserta Didik Bustanul Athfal
(BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	presentase
1	Laki-laki	24	52%
2	Perempuan	22	48%
	Jumlah	46	100%

Adapun kriteria pengelompokan disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, yaitu usia 4-5 tahun kelompok A dan 5-6 tahun kelompok B. jumlah keseluruhan peserta didik di Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara adalah 46.⁶

6. Sarana dan Prasarana

Tanah Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul sepenuhnya milik Yayasan. Dengan halaman depan sekolah yang memiliki pagar bambu, sarana dan prasarana yang dimiliki Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul cukup besar peranannya dalam upaya menghantarkan anak didik ketingkat upaya pencapaian pendidikan yang telah ditetapkan . anak-anak tidak akan belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tidak memadai. Sebaliknya jika sarana prasarana Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Secara umum sarana prasarana yang saat ini dimiliki Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul sebagai berikut :⁷

- a. Ruang pembelajaran
- b. Ruang perkantoran
- c. Tempat bermain
- d. Investasi buku perpustakaan
- e. Investasi APE dan fasilitas audio visual.

⁶ Dikutip dari Dokumentasi keadaan peserta didik Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

⁷ Dikutip dari Dokumentasi sarana dan prasarana Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

7. Kurikulum Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul

Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara dalam pembelajaran mengacu pada kurikulum RA ahli pendidikan dan pembelajaran Keenag mengajak tim penyusun yang terdiri atas unsur RA dan komite RA untuk menyusun kurikulum dengan dikoordinasi oleh supervise kemenag kabupaten Jepara. Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan program pendidikan dengan kurikulum terpadu yang menjadi ciri khas dari Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara.

Muatan kurikulum Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul meliputi sejumlah bidang pengembangan yang keluasan dan kedalamannya mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam peraturan Menteri NO. 58 Tahun 2009, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

Bidang pengembangan merupakan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik dengan pendekatan tematik, yang mencakup beberapa aspek, yaitu: moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik, kemampuan berbahasa, kognitif, sosial-emosional dan kemandirian.

Muatan lokal merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan di Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara yakni sholat dhuhah, hafalan surat-surat pendek dan infaq. Sedang ekstrakurikuler yang ada di Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara adalah Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) dan mewarnai.⁸

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul terkait dengan implementasi pembinaan karakter religius, sebagaimana seperti yang tercantum dalam rumusan masalah antara lain : (1) Bagaimana pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Karakter

⁸ Dikutip dari Dokumentasi Kurikulum Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara.

Terkait dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti telah merangkum hasil dari observasi dan wawancara tentang implementasi pembinaan karakter religius. Berikut ini pemaparan peneliti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul.

1. Pembinaan Karakter Religius Di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki setiap manusia, karakter juga dapat disebut dengan watak atau tabiat, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, karakter manusia bawaan dari lahir, melainkan dapat dibentuk.

Karakter manusia terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini terbentuk dari apa yang dilihat, yang mana nantinya akan masuk dalam pikiran dan akan diimplementasikan ke dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan, dan kebiasaan secara terus menerus itu lama-lama akan menjadi karakter.

Berdasarkan hasil observasi tentang kegiatan penciptaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tepatnya pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020 pukul 08.00 setelah berdoa pembukan, semua siswa-siswi dari kelas A Sampai dengan Kelas B berjalan menuju ke Masjid yang letaknya agak jauh dengan berjalan kaki bersama-sama untuk melakukan shalat dhuha berjamaah. Sesampainya di masjid anak-anak mengambil wudhu kemudian berbaris membuat shof dengan dibantu guru untuk merapikan shof tersebut. Ketika anak-anak sudah rapi dan siap untuk melaksanakan sholat, Sholat pun dimulai dengan pelafalan niat sholat dhuha kemudian membaca al Fatihah dan surat pendek dengan suara keras. Sholat dhuha dikerjakan 2 rakaat, setelah selesai anak-anak membaca bacaan dzikir dan berdoa bersama dengan dibimbing guru. Di samping itu peneliti juga melihat adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, guru

dengan siswa kelihatan sangat akrab seperti orangtuanya sendiri.⁹

Salah satu upaya sekolah untuk menciptakan karakter religius siswanya dengan cara melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter siswanya, misalkan saja dalam membentuk karakter sopan santun siswa dengan cara siswa membiasakan siswa bersalaman dengan guru dimulai dari penyambutan siswa datang. Bertutur kata yang baik, dan tidak berkata kotor, pada masa sekarang ini sekolah umum maupun sekolah Islam sudah banyak yang membiasakan menghafal surat-surat pendek, sholat dhuha berjamaah disekolah serta masih banyak lagi yang lainnya, tergantung karakter apa yang ingin dibentuk oleh sekolah.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara, beliau menjelaskan bahwa karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Sowan Kidul Kedung Jepara sudah baik. diantara karakter religius yang saat ini tercipta adalah pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat pendek, hadis dan doa harian, memberi salam kepada guru, infaq, menabung dicelengan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan supaya siswa terbiasa dalam mengerjakan perintah agama dan mempunyai akhlakul karimah.¹⁰

Walaupun sudah tercipta karakter religius tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Khusnul Khotimah diatas, beliau juga menjelaskan bahwa kepala sekolah beserta semua pihak sekolah mempunyai upaya dalam pembinaan karakter religius untuk meningkatkan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan adalah Memberi suri tauladan yang baik, Memperingati Hari Besar Islam (PHBI), diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, Penataan lingkungan bernuansa religi, dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas.

Hal senada juga dijelaskan oleh Wartini selaku guru kelas B bahwa Pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul sudah bagus akan tetapi

⁹ Hasil observasi di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul pada Hari Selasa 15 Desember 2020 pukul 80.00 WIB

¹⁰ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

kami beserta kepala sekolah mengadakan upaya-upaya dalam pembinaan karakter religius guna untuk meningkatkan lagi karakter religius. Adapun pembinaan-pembinaan yang kami lakukan adalah Memberi suri tauladan yang baik, Memperingati Hari Besar Islam (PHBI), diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, Penataan lingkungan bernuansa religi, dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas.¹¹

Pembinaan-pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul adalah sebagai berikut:

a. Memberi Suri Tauladan Yang Baik

Suri tauladan adalah suatu hal yang penting bagi seorang pemimpin, karena pemimpinlah yang dijadikan panutan oleh semua orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku Kepala Sekolah beliau menjelaskan bahwa dalam menciptakan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul, kepala sekolah tetap mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu kepala sekolah berusaha dari diri sendiri untuk memberikan contoh yang baik kepada guru maupun siswa dengan datang lebih pagi 15 menit sebelum bel masuk bunyi.”¹²

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Wartini selaku guru kelas B bahwa Ibu Khusnul memang mempunyai suri tauladan yang baik, baik kepada guru maupun siswanya. Dalam semua kegiatan pasti beliau datang lebih awal dari para guru, sehingga guru juga berusaha untuk datang lebih awal.¹³

Dengan demikian di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tersebut, suri tauladan kepada semua pihak sekolah sangat bagus, dan patut ditiru. Sehingga guru dan siswa bisa menerapkan hal yang sama. Hal ini paling membantu terhadap berjalannya karakter keagamaan yang terdapat di sekolah tersebut.

¹¹ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

¹² Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

¹³ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip

b. Memperingati Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sangat berarti di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ini, karena selalu diperingati dengan acara-acara yang meriah dan diisi dengan Berbagai perlombaan-perlombaan untuk siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wartini selaku guru kelas B beliau menjelaskan bahwa di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul selain peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) juga selalu memperingati Hari Besar Islam (PHBI). Acara tersebut dipersiapkan secara matang supaya acara berjalan dengan lancar. Ada beberapa macam lomba yang biasa diselenggarakan, diantaranya seperti lomba menghafal surat pendek, do'a maupun hadis, kadang juga lomba mewarnai dan lain-lain tergantung dengan hari Peringati Hari Besar Islam (PHBI) yang diperingati.¹⁴

Pernyataan tersebut juga dijelaskan lagi oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah mengenai peringatan hari besar Islam bahwa Pada hari besar Islam 1 Muharram biasanya Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mengadakan kegiatan bahkan sudah menjadi tradisi dari sekolah yaitu pawai Muharram dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam. pawai 1 Muharrom semua siswa dibekali dengan selogan-selogan, bendera, tulisan Asmaul Husna, Nama-nama Nabi dan kata mutiara yang mengajak para pembaca supaya berubah ke pribadi yang lebih baik di tahun Hijriyah. Rute yang dilalui biasanya disekitar lingkungan sekolah. Kepala sekolah beserta pihak sekolah yang mengatur semua acara. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan hari besar keagamaan kepada anak serta mengajarkan anak untuk tanggung jawab, berani, hati-hati dan berbagi.¹⁵

Kepala sekolah dan guru yang mengatur semua kegiatan pawai 1 Muharrom mulai dari pembentukan panitia, kemudian penyusunan acara serta pelaksanaan kegiatannya. Adapun rute yang biasa dilalui yaitu disekitar lingkungan sekolah dan siswa dibekali dengan selogan-

¹⁴ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

selogan, bendera, tulisan Asmaul Husna, Nama-nama Nabi dan kata mutiara yang mengajak para pembaca supaya merubah ke pribadi yang lebih baik di tahun Hijriyah. Dengan adanya pawai 1 Muharrom tersebut diharapkan semua siswa mengenal hari besar keagamaan serta mengajak anak untuk tanggung jawab, berani, hati-hati dan berbagi.

c. Diadakannya Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu hal yang dapat membantu minat dan bakat siswa. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh antusias dan semangat. Hal tersebut terjadi karena ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan siswa sehingga mereka dengan senang hati dalam mengikutinya.

Baca Tulis Al-Qur'an ialah ilmu yang paling utama guna diajarkan kepada semua anak muslim sebagai bekal mereka kelak sepanjang hidupnya. Oleh karena itulah Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mengadakan ekstrakurikuler tersebut agar siswa terbiasa dengan baca tulis Al-Qur'an serta dapat menanamkan dalam diri anak rasa cinta pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa ekstrakurikuler di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah adalah Baca Tulis Al Qur'an (BTQ). Aktivitas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ialah kegiatan rutin yang dilakukan 1 minggu dua kali yakni tiap hari Selasa dan Rabu pada jam istirahat. Hal tersebut bertujuan supaya anak-anak terbiasa dengan baca tulis Al-Qur'an serta dapat menanamkan dalam diri anak rasa cinta pada Al Qur'an.¹⁶

Dengan demikian di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ekstrakurikulernya yaitu Baca Tulis Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu. Hal ini diharapkan akan membantu terhadap berjalannya karakter religius yang ada di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul.

d. Penataan Lingkungan Bernuansa Religi

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mempunyai program untuk melakukan penataan

¹⁶Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

lingkungan sekolah bernuansa islami. Hal ini biasanya terlebih dahulu dilakukan dengan kerja bakti sesama anggota guru, kemudian membuat tulisan-tulisan arab kaligrafi dan selogan-selogan, tulisan Asmaul Husna, huruf hijaiyah, Rukun Iman, Rukun Islam, Nama-nama Nabi dan Rosul serta kata mutiara yang mengajak para pembaca untuk menjadi pribadi yang baik. Adapun penataan yang ada di kelas ialah tanggung jawab masing-masing wali kelas terserah mereka untuk menghias kelasnya agar nyaman untuk belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wartini selaku guru kelas B beliau menjelaskan bahwa lingkungan sekolah harus bernuansa ilmu pengetahuan pada setiap sudut sekolah, dan juga kaligrafi.¹⁷

Pernyataan tersebut disempurnakan oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah bahwa untuk mensukseskan program lingkungan bernuansa religi Kepala sekolah memberi tugas kepada setiap wali kelas agar menghiasi ruang kelas mereka dengan tulisan-tulisan arab, seperti Allah, Muhammad, ayat kursi, asmaul husna, Huruf-huruf hijaiyah, nama-nama Nabi dan Rosul, rukun Iman, rukun Islam dan sebagainya.¹⁸

Paparan yang dikemukakan di atas merupakan penjelasan dari ungkapan oleh Khusnul Khotimah. Dengan demikian di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tersebut sangat memperhatikan keadaan lingkungan sekitar sekolah, agar siswa selalu membaca dan akan mencegah siswa dari perkataan-perkataan yang tercela.

- e. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mempunyai program tersendiri dalam mendidik siswa, salah satunya adalah berdo'a sebelum dan setelah melaksanakan aktifitas. Mengajarkan do'a merupakan salah satu poin perkembangan yang dikembangkan pada unsur nilai agama serta moral pada anak usia dini. Doa merupakan satu ungkapan syukur hamba kepada Tuhan. Doa yang diajarkan kepada anak adalah doa –doa sederhana dengan tujuan agar anak terbiasa berdoa

¹⁷ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku Kepala Sekolah beliau menjelaskan bahwa doa yang diajarkan kepada anak adalah doa-doa sederhana dengan tujuan supaya anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari.¹⁹

Pernyataan tersebut dijelaskan lagi oleh Wartini selaku guru kelas B mengenai mengajarkan doa, bahwa doa yang diajarkan kepada anak merupakan doa yang ringan-ringan, contohnya seperti do'a sebelum dan setelah belajar, do'a makan dan setelah makan, doa masuk WC serta keluar Wc, do'a masuk rumah serta keluar rumah, do'a sebelum dan bangun tidur. Begitu juga Anak diajarkan mengucapkan kalimat Thoyyibah seperti Alhamdulillah, Bismillah, Subhanallah, Masyaallah, Astagfirullah dan lain-lain.²⁰

Menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini dengan berdoa merupakan benteng serta fondasi yang kuat yang dapat diajarkan guru tanamkan sejak anak usia dini. Agar kelak, saat dewasa mereka terbiasa berpegang teguh kepada Tuhannya. Mengajarkan berdoa kepada anak usia dini adalah masa yang pas untuk diajarkan berdoa karna pikiran mereka mudah menyerap sehingga mudah untuk menghafalkan. Diharapkan dengan mengajarkan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas kepada anak bisa menciptakan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul.

Beberapa pembinaan-pembinaan di atas yang telah dilakukan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul dalam rangka penciptaan hal baru dalam karakter religius di sekolah. Dengan adanya pembinaan itu diharapkan karakter religius yang sudah ada tetap berjalan dengan baik dan lancar, kemudian selalu adanya peningkatan dan perubahan yang baru. Akhirnya menjadikan sekolah terkenal karena adanya penciptaan karakter religius yang bagus dan diminati oleh siswa baru.

¹⁹ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

Dengan adanya pembinaan-pembinaan tersebut penciptaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul semakin hari semakin meningkat dan hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang berada di sekolah. Para siswa juga semangat dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Pada tahun 2009 Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ini termasuk sekolah Taman Kanak-Kanak di Sowan Kidul yang sudah menerapkan karakter religius jika dibandingkan dengan sekolah Taman Kanak-Kanak lain yang tempatnya berada di pedesaan belum menerapkan hal tersebut, bahkan sampai sekarang pun juga ada Taman Kanak-Kanak yang belum menerapkan.

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ialah sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak yang tempatnya berlokasi di pedesaan yang sudah menerapkan karakter religius. Dan karena itulah Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ini menjadi sekolah favorit siswa yang berasal dari berbagai daerah di sekitar sekolah. Di samping penciptaan karakter religiusnya yang sudah bagus, Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ini juga mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, mempunyai prestasi yang bagus tidak kalah jika dibandingkan dengan Taman Kanak-Kanak yang berada di daerah perkotaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

a. Faktor Pendukung Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

Dalam proses menciptakan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tersebut bisa dilaksanakan serta berlangsung secara baik sebab tersedianya bantuan serta dorongan dari seluruh pihak sekolah. Dukungan tersebut datang dari komite sekolah, guru maupun siswa sendiri yang melaksanakan serta ada beberapa hal lain yang mendukung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa karakter religius di

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul bisa berlangsung secara lancar dan baik, karena berkat dukungan-dukungan seluruh pihak sekolah yang telah membantu dengan ketulusan hati, dan juga karena siswanya yang mempunyai semangat tinggi dalam melaksanakan yang telah ditentukan bersama. Satu lagi di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul selalu membiasakan budaya 5-S, yaitu budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun kepada siapa pun. Baik kepala sekolah kepada guru, siswa, dan semuanya. Begitu pula dengan guru maupun siswa kepada yang lainnya”.²¹

Hal senada juga dijelaskan oleh Wartini selaku guru kelas B bahwa karakter religius bisa berlangsung secara baik berkat dorongan seluruh pihak sekolah, baik itu dari guru maupun siswa-siswanya dan juga semangat para siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti apabila tiba jadwalnya sholat dhuhah. Anak-anak bersemangat dengan membawa mukena untuk anak perempuan serta peci untuk anak laki-laki.²²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa faktor yang pendukung dalam pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul ialah Semangat para siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta Interaksi antar personil sekolah dengan membiasakan budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Berkat bantuan dari berbagai pihak itulah, karakter religius yang telah diprogram oleh sekolah dapat dilaksanakan secara baik, meskipun masih banyak kekurangan yang dialami. Akan tetapi tujuan dari sekolah untuk terus menambah dan memajukan karakter religius yang sudah ada, sehingga nantinya jiwa religius tersebut dapat tertanamkan pada diri semua siswa.

Para siswa Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius yang telah direncanakan oleh sekolah dilakukan dengan penuh antusias dan semangat. walaupun demikian ada beberapa

²¹ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

²² Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

siswa yang enggan untuk mengikutinya, biasanya siswa yang tidak mau melaksanakan ini tergolong siswa yang bandel dan nakal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wartini selaku guru kelas B beliau menjelaskan bahwa beliau dan teman-teman senang dengan diadakannya karakter religius di sekolah ini. Karena siswa terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha, kepada guru rasanya bapak ibu sendiri karena selalu memberi salam, berinfaq, belajar hemat.²³

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah bahwa dengan adakannya kegiatan karakter religius di sekolah ini banyak membuat siswa berubah karena terbiasa. Awalnya memang karena paksaan karena jika melanggar akan ditegur guru terus, akan tetapi lama kelamaan akan terbiasa tanpa siswa sadar sendiri.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimengerti bahwasannya penciptaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul dilakukan oleh sebagian besar siswa dengan semangat dan penuh antusias. Karena hal ini dirasakan oleh siswa banyak manfaat bagi dirinya maupun dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan di sekolah, baik antara siswa, kepala sekolah maupun guru yang ada di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tersebut.

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul dapat melaksanakan karakter religius yang telah diprogramkan maupun pembinaan-pembinaan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah karena adanya bantuan, dukungan, dan dorongan semua pihak sekolah, baik guru, karyawan, dan siswa yang sebagai objek utamanya. Tanpa adanya dukungan siswa yang telah mau melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan, maka penciptaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul tidak akan berjalan.

Dengan penciptaan karakter religius tersebut semoga dapat mencapai tujuan dari pendidikan yang telah

²³ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

diinginkan yang telah tercantum dalam misi Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul yaitu Mengembangkan dan mempersiapkan anak agar beraqidah islam yang lurus, beribadah sesuai tuntunan yang benar, serta berakhlakul karimah; menyiapkan lingkungan sekolah yang nyaman, menyenangkan, sehat serta aman.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

Dengan bantuan dan dorongan seluruh pihak sekolah bisa meringankan kepala sekolah maupun guru dalam mengatur siswa untuk melaksanakan karakter religius yang terdapat di sekolah. Tetapi, hal itu tidak akan lepas dari faktor penghambat yang tidak mendukung program tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Khotimah sebagai Kepala Sekolah beliau menerangkan jika faktor penghambat dalam melaksanakan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul adalah belum mempunyai musholah/masjid. Selama praktik sholat dhuhah dilaksanakan dimasjid milik warga sekitar sekolah yang letaknya lumayan jauh. Serta faktor kurangnya pengawasan guru ketika anak melakukan pendidikan karakter contohnya ketika anak makan/minum tidak membaca doa terlebih dahulu karena lupa.²⁵

Selain faktor belum adanya musholah/masjid dan kurangnya pengawasan guru ketika anak melakukan pendidikan karakter religius, faktor lingkungan pun berakibat pada pembinaan karakter religius pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wartini selaku guru kelas B beliau menjelaskan bahwa lingkungan yang buruk termasuk faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter religius, dimana jika anak terdapat di lingkungan kurang baik terhadap karakter religius. Sehingga siswa juga bisa berpartisipasi pada lingkungan yang kurang baik tersebut. Karena anak-anak cenderung meniru-niru perilaku ataupun perbuatan orang yang dilihatnya di sekitar

²⁵ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

tempat anak itu tinggal. Sehingga menyulitkan guru untuk mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik.²⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul disebabkan oleh belum adanya musholah/masjid, Kurangnya pengawasan guru ketika anak melakukan pendidikan karakter religius dan faktor lingkungan yang buruk.

Walaupun demikian, karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul tetap terlaksana dengan baik dan lancar. Pembinaan-pembinaan yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah yang dibantu dengan para guru dapat dilaksanakan dengan baik pula. Dengan adanya penghambat tersebut sekolah tetap berusaha untuk memperbaiki dan menciptakan hal-hal yang baru, sehingga karakter religiusnya tetap berjalan dengan baik dan lancar serta selalu menciptakan hal-hal yang baru untuk memajukan sekolah dan dapat mencapai tujuan dari pendidikan.

c. Cara Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul Tahun Pelajaran 2020/2021

Cara mengatasi faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul ada beberapa cara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Khotimah selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa walaupun Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul belum mempunyai masjid sendiri tetapi tetap semangat melaksanakan sholat dhuhah di masjid milik warga sekitar sekolah. Untuk faktor penghambat kurangnya pengawasan guru solusinya dengan cara memberi pengertian kepada semua guru untuk terus belajar tentang pendidikan karakter religius dari berbagai sumber, baik itu dari buku ataupun internet

²⁶ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

dan bisa juga dengan bertukar informasi dengan sesama rekan guru lainnya.²⁷

Pernyataan tersebut juga dijelaskan lagi oleh Wartini selaku guru kelas B bahwa adanya sering antar guru terkait permasalahan-permasalahan anak maka guru mencari cara dalam mengatasi permasalahan-permasalahan anak serta dengan melakukan komunikasi dengan orang tua terkait permasalahan anak.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa solusi dari hambatan-hambatan dalam pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara dengan cara Tetap dilaksanakannya sholat dhuhah dimasjid milik warga. Guru terus belajar tentang pendidikan karakter religius dari berbagai sumber, baik itu dari buku ataupun internet dan bisa juga dengan bertukar informasi dengan sesama rekan guru lainnya. Perlu diadakan komunikasi antara guru dengan orang tua murid guna mengatasi masalah anak.

C. Analisis Data

1. Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa Karakter identik dengan akhlak secara etimologi karakter itu artinya perangai, adab, sistem perilaku yang dibuat atau tabi'at.²⁹

Menurut Imam Ghozali, karakter atau akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

(*Al-Khulq* atau karakter ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).³⁰

²⁷ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

²⁸ Wartini, wawancara oleh peneliti, pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2020 WIB, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 253.

³⁰ Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), 48.

Menurut Ibnu Maskawih karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tersebut mencakup 2 hal, yakni pertama bersifat alamiyah serta bertolak dari watak, misalnya orang cepat marah akibat persoalan ringan, ataupun mudah tertawa terbahak-bahak sebab hal yang biasa saja. Kedua tercipta melalui pembiasaan dan latihan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat dan menjadi biasa dilakukan tanpa pertimbangan lagi.³¹

Karakter merupakan Perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, manusia, lingkungan, dan kebangsaan diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat serta budaya.³² Pendidikan karakter religius ialah bimbingan secara sadar yang dilakukakan oleh pendidik dalam membentuk perilaku atau sikap yang mengarahkan pada keyakinan dan keagamaan guna mendorong anak supaya mengamalkan ajaran Islam dalam aktivitas atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya membiasakan diri dengan tingkah laku dan kebiasaan anak muda, serta berharap dapat mendorong lahirnya anak yang baik melalui pendidikan karakter agama. Begitu mereka mengembangkan karakter yang baik, anak akan tumbuh, memiliki tekad dan kemampuan untuk melakukan yang terbaik, melakukan hal yang benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup.

Karakter seseorang bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin serta pembiasaan-pembiasaan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga, namun di sekolah mempunyai peranan yang besar pada pembentukan karakter anak.

Pada bukunya Heri Gunawan menerangkan jika strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui (1) tahap pengetahuan (*moral awareness*). Pada tahap ini siswa harus mampu membedakan antara nilai moral yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis, serta mengenal berbagai kajian teladan yang diperoleh melalui pembelajaran. (2) Peningkatan implementasi (*moral love / moral feeling*) ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan siswa.

³¹ Imam Mudjiono, *Metode Da'wah Praktis*, (Yogyakarta: Roudlotus Salam, 2002), 40.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 3-4.

Guru dapat mengungkapkan berbagai macam cerita atau model, cerita atau model tersebut dapat menyentuh emosi siswa, sehingga dapat meningkatkan kesadarannya. Oleh karena itu, dalam situasi ini, cobalah menumbuhkan empati, kasih sayang, dan ucapan serta perilaku yang jujur. Indikator cinta moral adalah cinta kebenaran, kepercayaan diri dan pengendalian diri. (3) Habits (perilaku moral) adalah perilaku atau perilaku moral yang tersusun dari peran-peran lain. Indikator perilaku etis adalah persaingan, kemauan dan kebiasaan. Dimana siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, siswa menjadi semakin ramah, santun, santun, penyayang, jujur dalam berperilaku, disiplin, peduli, adil, murah hati dan sebagainya³³

Di Bustanul Athfal (BA) Asiyah Sowan Kidul ada banyak kegiatan-kegiatan guna menciptakan karakter religius siswa meliputi pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat pendek, hadis dan doa harian, memberi salam kepada guru, infaq, menabung dicelengan dan sebagainya.³⁴

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan guna menciptakan karakter religius siswa yakni dengan melaksanakan pengetahuan, pelaksanaan serta pembiasaan, kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan karakter religius siswa seperti pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat pendek, hadis dan doa harian, memberi salam kepada guru, infaq, menabung dicelengan diharapkan kegiatan semua ini akan mampu membentuk karakter religius siswa.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti bisa mendeskripsikan jika sekolah Bustanul Athfal (BA) Aisyiah Sowan Kidul dalam menciptakan karakter religius melalui pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan seperti pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat pendek, hadis dan doa harian , memberi salam kepada guru, infaq, menabung dicelengan. Diharapkan kegiatan ini akan meningkatkan karakter religius siswa.

Menurut Stark dan Glock 5 aspek yang bisa meningkatkan manusia menjadi religius, 5 aspek tersebut yaitu

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 192.

³⁴ Khusnul Khotimah, wawancara oleh peneliti, pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 WIB, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Hasil observasi di Bustanul Athfal (BA) Aisyiah Sowan Kidul pada hari Rabu 6 Januari 2021. Pukul 08.30 WIB

dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama serta dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Dimensi keimanan mencakup harapan bahwa umat beragama akan berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keaslian doktrin-doktrin tersebut. Dalam Islam, ini melibatkan konten tentang dimensi keyakinan Allah, malaikat, nabi / utusan, kitab Allah, surga dan neraka, serta keyakinan qadha dan qadar.

Ruang lingkup kegiatan keagamaan meliputi ibadah, ketaatan, dan apa yang dilakukan orang untuk menunjukkan kesetiaan pada agama. Praktik keagamaan tersebut terbagi menjadi dua kategori penting, yaitu: (1) ritual, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan dinasti. (2) Ketaatan diwujudkan melalui ketaatan dalam lingkungan Islam, ketaatan ini diwujudkan dengan membaca himne Al-Quran, sholat, dzikir, qurban, dan itikaf di masjid.

Dimensi pengalaman atau penghargaan mengacu pada derajat emosi dan keyakinan beragama yang dirasakan dan dialami umat Islam dalam pengalaman Islam. Dimensi ini tercermin dari keakraban dengan Allah, rasa doanya sering direspon, dan rasa damai sejahtera, merasa bahagia karena saya memuja Allah, merasa tawakkal (berserah diri secara aktif) kepada Allah, merasa penuh perhatian saat sholat atau sholat, merasa senang saat mendengar doa atau ayat Al-Quran, dan lain-lain.

Kategori pengetahuan agama mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap doktrin agama mereka, terutama tingkat pengetahuan dan pemahaman doktrin agama utama yang terkandung dalam kitab suci mereka. Dalam Islam, aspek ini mencakup pemahaman tentang isi Al-Quran, prinsip doktrinal (rukun Islam dan rukun keyakinan) yang harus diyakini dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan lain-lain.

Dimensi pengalaman dan konsekuensi ini mengacu pada sejauh mana umat Islam dimotivasi oleh keyakinan agama mereka, yaitu bagaimana individu terhubung dengan dunianya sendiri, terutama dengan manusia lain. Dalam hal ini termasuk perilaku seperti membantu, kooperatif, memberi manfaat, jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak

mencuri, tidak merusak, tidak berjudi, tidak minum minuman keras, dan mematuhi norma Islam.³⁶

Karena sekolah Bustanul Athfal (BA) Asyiyah Sowan Kidul ialah sebuah sekolah yang bersifat keislaman sebagai ciri khasnya. Meskipun, disisi lain juga menciptakan karakter lainnya, guna menciptakan karakter religius terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh sekolah seperti pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat pendek, hadis dan doa harian, memberi salam kepada guru, infaq, menabung dicelengan dan sebagainya.

Muhaimin menjelaskan bahwa cara menciptakan suasana keagamaan yang dikembangkan pada lembaga sekolah melalui: Model Struktural, model formal, model mekanik dan model organik.

Model Struktural yaitu menciptakan suasana religius yang terinspirasi oleh kesan dunia luar terhadap kebijakan atau kepemimpinan organisasi atau institusi pendidikan, serta penetapan aturan dan regulasi. Model ini biasanya top down, yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sesuai petunjuk atasan atau prakarsa.

Model formal didasarkan pada suasana religius, dan pemahaman ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan agama adalah ikhtiar manusia dan hanya mengajarkan kehidupan spiritual atau masalah selanjutnya. Pembentukan suasana keagamaan yang formal berdampak pada perkembangan pendidikan agama, dan pendidikan agama lebih menitikberatkan pada spiritualitas. Model tersebut biasanya menggunakan metode absolut, normatif dan doktrinal.

Model mekanik adalah menciptakan suasana yang didasarkan pada pengalaman seluruh aspek kehidupan dan perkembangan rangkaian nilai-nilai kehidupan. Setiap nilai kehidupan bergerak dan beroperasi sesuai fungsinya, sedangkan pendidikan dipandang sebagai semacam pembinaan.

Model organik adalah membangun suasana religius, pandangan ini diilhami oleh pandangan bahwa pendidikan agama merupakan satu kesatuan dari berbagai sistem yang berupaya menumbuhkan jiwa atau gagasan beragama yang

³⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 215.

tercermin dalam kecakapan hidup beragama dan sikap hidup pada.³⁷

Di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mempunyai upaya pembinaan untuk meningkatkan karakter religius diantaranya memberi suri tauladan yang baik, memperingati hari besar Islam, diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan bernuansa religi dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas.

Pembinaan-pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul adalah sebagai berikut:

a. Memberi suri tauladan yang baik.

Pendidik adalah sosok utama dalam memberi suri tauladan yang baik kepada siswa, baik itu dalam sikap atau perilaku. Tanggung jawab seorang guru tidak terbatas hanya memberikan ilmu pengetahuan di kelas saja. Namun, bagaimana membangun siswa berakhlak yang baik. maka sosok pendidik tidak hanya memberikan saja namun, bisa sebagai suri tauladan yang baik, sebab anak-anak bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik.

Sebagaimana yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad*” menyebutkan jika seorang pendidik ialah contoh yang paling baik dalam pandangan anak, ini akan menjadi panutannya. Anak-anak akan mengikuti tindakan pendidik mereka, disadari atau tidak, tindakan, perkataan, emosi dan nilai mereka akan tertanam dalam jiwa dan emosi mereka, disadari atau tidak.³⁸

Dengan demikian, terkait suri tauladan yang baik sebagai faktor utama saat menetapkan baik buruknya karakter anak. Apabila pendidik itu bersuri tauladan baik, maka si anak akan tumbuh suri tauladan yang baik didalam dirinya, begitu pula sebaliknya jika pendidik itu buruk suri tauladannya, maka si anak akan tumbuh suri tauladan yang buruk didalam dirinya.

Kepala sekolah Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul telah menghimbau semua warga sekolah dijadikan sebagai contoh ataupun tauladan yang baik. Bagi

³⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 307.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2015). 36.

sebuah lembaga pendidikan, suri tauladan yang baik kepala sekolah dan pendidik paling utama saat menciptakan karakter religius di sekolah. Berhasil atau tidaknya menciptakan karakter religius di sekolah dengan suri tauladan yang baik dari kepala sekolah ataupun dari pendidik. Suri tauladan yang dilakukan kepala sekolah Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul adalah dengan datang lebih pagi 15 menit sebelum bel berbunyi. Serta suri tauladan yang dilakukan Pendidik di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan adalah dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati yang lebih tua, menyayangi kepada sesama, serta bertutur kata yang baik.

Berdasarkan observasi oleh peneliti suri tauladan yang baik tersebut memang benar dilakukan siswa ketika bertemu dengan guru maupun kepala sekolah mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan.

b. Memperingati Hari Besar Islam (PHBI).

Peringatan hari besar islam contohnya isro mi'roj nabi Muhammad, Maulud nabi Muhammad, biasanya setiap tahunnya mayoritas masyarakat memperingati dengan membuat acara pengajian umum yang menghadirkan kyai ataupun ustadz. Walaupun kegiatan memperingati hari besar islam merupakan kegiatan tahunan mayoritas di masyarakat. Tetapi sekolah juga menyelenggarakan kegiatan hari besar islam. Dengan demikian, pastinya peneliti harus letakkan pada poin tersendiri sebab dalam beberapa peringatan hari besar islam terdapat kegiatan yang dijadikan sebagai program kegiatan tahunan sekolah, maka mengikutsertakan seluruh warga sekolah. Hari besar islam yang diperingati Di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul adalah tahun baru islam (1 Muharrom), isro' mi'roj nabi Muhammad dan maulud nabi Muhammad.

Peringatan hari besar islam selain dapat mengenalkan hari besar keagamaan kepada anak, diharapkan dapat mempersatukan kebersamaan antar warga sekolah sebagai komunitas serta kerjasama dalam memperoleh tujuan-tujuan sekolah. Maka dengan menciptakan karakter religius menyelenggarakan hari besar

islam akan menambah ketaqwaan kepada Allah dan terjalin rasa kekeluargaan.

c. Diadakan kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah merupakan langkah selanjutnya dari sekolah dalam meningkatkan karakter religius di sekolah, yang berharap secara langsung bisa melatih siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an, nilai yang timbul dari kegiatan tersebut ialah nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, serta nilai semangat belajar agama.

Menjadi seorang muslim hal yang harus dipelajari ialah dapat membaca Al-Qur'an serta minimal menulis bahkan mengerti isi dari Al-Qur'an. Dengan bisa membaca dan menulis Al-Qur'an memberi dampak yang positif terhadap siswa. Oleh karena itu untuk membimbing bisa baca tulis Al-Qur'an diperlukan ketelatenan serta kesabaran dan dibutuhkan penguasaan yang mendalam terhadap bahasa arab.

Kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an yang diadakan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul merupakan kegiatan rutin tiap seminggu dua kali. Adapun pelaksanaannya setiap hari Selasa dan Rabu pada jam istirahat. Kegiatan ini memiliki tujuan supaya siswa terbiasa dengan baca tulis Al-Qur'an serta dapat menanamkan pada diri anak rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an yang diadakan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul untuk mengembangkan karakter anak ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zubaedi dalam bukunya bahwasanya untuk mengembangkan karakter diantaranya adalah diadakannya ekstrakurikuler.³⁹

Dari observasi oleh peneliti kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebenarnya dilaksanakan ketika jam istirahat, anak-anak menunggu giliran untuk membaca serta menulis Al-Quran, sebagian siswa yang belum dipanggil oleh guru bermain dahulu sembari menunggu giliran.

d. Penataan lingkungan bernuansa religi.

Kondisi lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan karakter

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Preda Media Grup, 2011) 245.

religius anak. Karena lingkungan yang baik terhadap karakter religius anak akan menciptakan suasana karakter religius anak. Dan sebaliknya jika lingkungan sekolah itu buruk terhadap karakter religius anak maka akan tercipta suasana karakter religius yang buruk juga.

Sebagaimana yang dikatakan Zubaedi bahwa lingkungan ialah sebuah faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Karena lingkungan merupakan sebuah unsur yang berpengaruh dalam terbentuknya perilaku dimana seseorang itu berada.⁴⁰

Berdasarkan observasi peneliti bahwa Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul mempunyai lingkungan yang asri dan nyaman serta dilengkapi dengan tulisan-tulisan arab. Di setiap sudut sekolah maupun di ruangan kelas terdapat tulisan-tulisan tersebut. Tulisan ini dapat berupa ayat al-qur'an, hadist, kata-kata mutiara, dan sebagainya.

Dengan ini diharapkan para siswa dan semua pihak sekolah agar selalu mengingat tulisan yang telah dipasang, di samping itu juga mencegah dari perkataan kotor yang sering diucapkan siswa yang nakal.

e. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas

Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas merupakan salah satu pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul. Demikian ini dilaksanakan supaya para siswa selalu membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas setiap hari.

Mengajarkan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowon Kidul menggunakan metode pembiasaan. Anak-anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Pembiasaan ini ditetapkan untuk melatih anak agar terbiasa berdo'a.

Metode pembiasaan ialah metode yang diterapkan berulang-ulang supaya suatu yang diharapkan menjadi kebiasaan. Dengan dilakukannya pembiasaan-pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut anak tanpa harus diperintah akan melakukan

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 223.

sendirinya. Sifat anak-anak ialah meniru apa yang diterapkan oleh orang sekitarnya.

Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter konsep dan implementasi” menerangkan jika kebiasaan merupakan tindakan atau perbuatan moral yang ialah hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari kebiasaan yakni kehendak, kompetensi serta pembiasaan.⁴¹

Berdasarkan penelitian berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan merupakan salah satu upaya pembinaan karakter religius di sekolah. Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas mempunyai pengaruh terhadap siswa. Pengaruh terhadap perilaku dan semangat saat belajar, dan diterapkan guna membiasakan kepada anak agar selalu membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas.

Hasilnya pun dirasakan oleh sekolah Bustanul Athfal (BA) Asyiyah Sowan Kidul bahwa anak-anak sudah membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Seperti ketika anak hendak makan atau minum berdo'a terlebih dahulu, atau ketika masuk kamar mandi anak-anak berdo'a terlebih dahulu, ketika keluarpun tidak lupa berdo'a.

Beberapa upaya pembinaan karakter religius yang telah dijelaskan di atas sampai saat ini sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul yang sudah ada dapat meningkat dan bertambah jenisnya. Dengan adanya upaya kepala sekolah juga siswa dalam melaksanakan semakin semangat dan antusias, sehingga rasa kekeluargaan antara siswa, guru, karyawan maupun kepala sekolah sendiri semakin terasa.

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul karakter religius tersebut untuk mendidik siswa-siswinya memahami dan terbiasa melakukan perintah Allah SWT dan mempunyai akhlakul karimah kepada siapapun, baik kepada teman-temannya sendiri, kepada para guru, kepada

⁴¹ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, 193.

karyawan, kepada kepala sekolah maupun kepada orang tuanya sewaktu mereka berada di rumah. Jadi keinginan sekolah siswa terbiasa dengan hal-hal baik tersebut bukan hanya di sekolah namun di rumah ataupun di masyarakat. Semuanya itu sesuai dengan misi dari Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul yaitu Mengembangkan dan mempersiapkan anak agar beraqidah Islam yang lurus, beribadah sesuai tuntunan yang benar, serta berakhlakul karimah; Menyediakan lingkungan sekolah yang nyaman, menyenangkan, sehat serta aman.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Tahun Pelajaran 2020/2021

Pada pelaksanaan pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul mempunyai beberapa faktor pendukung serta penghambat. Sebagaimana yang dikatakan Zubaedi bahwa Faktor yang bisa mengakibatkan keberhasilan ataupun kegagalan dalam proses pendidikan karakter adalah yang pertama faktor insting (naluri) merupakan seperangkat tabiat yang di bawa manusia sejak lahir. Para psikolog menerangkan jika insting berperan untuk motivator penerak yang mendukung lahirnya tingka laku. Yang kedua adat/kebiasaan ialah tiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama maka menjadi kebiasaan. Ketiga adalah keturunan sifat-sifat asasi anak ialah pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat kedua orangtuanya. Keempat adalah milieu atau lingkungan, misal di lingkungan sekolah, akhlak anak dapat dibangun serta dibentuk sesuai pendidikan yang diberikan oleh guru disekolah.⁴²

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul faktor pendukung dalam pembinaan karakter religius yang pertama yaitu semangat para siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti Para siswa mengerjakan semua kegiatan yang telah ditetapkan dengan sangat antusias dan penuh

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 21.

kesemangatan. Faktor yang kedua dan Interaksi antar personil sekolah dengan membiasakan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Seperti semua anggota sekolah di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul, baik kepala sekolah, guru, karyawan dan para siswanya selalu membudayakan 5-S tersebut.

Faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius yang pertama ialah infrastruktur yang belum memadai, seperti belum adanya musholah/masjid. Dimana musholah ialah suatu hal yang sangat mendukung dan membantu dari shalat dhuha, serta kegiatan yang lainnya. Karena belum adanya musholah, Bangunan Mushola yang belum ada menjadikan kegiatan shalat dhuha berjamaah sedikit terganggu karna harus berjalan kaki yang letaknya lumayan jauh dari sekolah. Faktor yang kedua adalah Kurangnya pengawasan guru ketika anak melakukan pendidikan karakter religius seperti yang dilakukan sebagian siswa ketika berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas kadang tidak berdoa karena lupa. maka perlu ditingkatkan lagi pengawasan guru terhadap anak-anak terutama ketika anak-anak melakukan pendidikan karakter religius. Faktor yang ketiga yaitu lingkungan yang buruk dari peserta didik yang sepenuhnya tidak dapat dikendalikan oleh pihak sekolah saja pihak keluarga juga ikut serta.

Untuk cara mengatasi dari faktor penghambat pelaksanaan pembinaan karakter religius ada beberapa cara yang dilakukan yaitu

- a. Tetap dilaksanakan sholat dhuha di masjid milik warga sekitar diartikan untuk mengatasi masalah infrastruktur yang belum memadai pada proses menciptakan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul.
- b. Guru terus belajar tentang pendidikan karakter religius dari berbagai sumber, baik itu dari buku ataupun internet dan bisa juga dengan bertukar informasi dengan sesama rekan guru lainnya.
- c. Perlu diadakan komunikasi antara guru dengan orang tua murid untuk mengatasi masalah anak. Terselenggaranya bentuk
- d. komunikasi ini selain untuk mengatasi permasalahan anak, bisa sebagai tempat untuk saling bertukar informasi mengenai permasalahan anak di sekolah maupun di rumah.